HUBUNGAN *ATTACHMENT* IBU DAN ANAK DENGAN KECENDERUNGAN AGRESIVITAS SISWA

Vina Mei Lana[1], Taufik Taufik[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : vinameilana10@gmail.com[1], taufik@fip.ac.id[2]

ABSTRAK

Kecenderungan tingkah laku agresif pada remaja menjadi salah satu permasalahan yang sering muncul di lingkungan sekolah berupa penyerangan kepada orang lain, baik secara verbal ataupun non verbal yang dilakukan dengan unsur kesengajaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan agresivitas pada siswa adalah *attachment* ibu dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *attachment* ibu dan anak dengan kecenderungan agresivitas siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif koresional dengan metode kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 138 siswa yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling.* Data dikumpulkan dengan menggunakan angket *attachment* ibu dan anak dan angket kecenderungan agresivitas. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasional. Analisis deskriptif menggunakan rumus persentase, sedangkan analisis korelasional menggunakan rumus *product moment correlation.* Perhitungan dibantu dengan menggunakan program *SPSS versi 25.0 for windows.*

Kata Kunci : *Attachment Ibu Dan Anak, Kecenderungan Agresivitas Siswa*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan penting dalam rentang kehidupan manusia (Melka, 2018). Periode ini disebut juga sebagai masa transisi perkembangan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa yang melibatkan berbagai perubahan pada diri remaja seperti perubahan fisik, emosi, sosial, serta kognitif (Santrock, 2007). Masa remaja ditandai dengan konflik, pergolakan, dan perubahan hati (Taufik, Ifdil, & Ardi, 2013). Sejalan dengan itu, Gunarsa & Gunarsa (2000) mengatakan bahwa pada masa ini, remaja cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan perubahan suasana hati. Hal tersebut membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Selanjutnya, Hurlock (2015) menambahkan bahwa remaja berada dalam situasi tekanan sosial yang tinggi dan harus beradaptasi dengan berbagai kondisi baru, sehingga emosi mereka sering kali meninggi.

Remaja yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mudah terdorong untuk melakukan tindakan negatif, salah satunya adalah perilaku agresif (Alhadi, Purwadi, & Muyana, 2017). Agresivitas merupakan kecenderungan perilaku seseorang yang diarahkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal maupun psikologis (Buss & Perry (1992). Sejalan dengan itu, Karneli, Neviyarni, & Yulidar (2020) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku agresif adalah tindakan fisik atau verbal yang bertujuan merusak atau melukai orang lain, sehingga menimbulkan penderitaan fisik maupun psikologis. Remaja yang menampilkan perilaku agresif adalah remaja yang perkembangannya terganggu (Sriwahyuningsih, Yusuf, & Daharnis, 2016). Menurut Prayitno (2006), perilaku negatif bukanlah ciri dari perkembangan remaja yang sehat, sebab remaja yang berkembang secara optimal seharusnya memperlihatkan perilaku yang positif. Fenomena yang terjadi, masih banyak remaja yang cenderung berperilaku agresif. Bentuk-bentuk agresivitas yang dilakukan remaja antara lain tawuran pelajar, pemalakan, perundungan (*bullying*), kekerasan baik secara fisik, psikis, maupun seksual (KPAI, 2020).

Agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *attachment* ibu dan anak (Mappiare, 2000). Menurut Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah (2013) orangtua memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak (Apri, Zola, Afdal, Nurfarhanah, Ardi, & Adlya, 2024). *Attachment* merupakan ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, khususnya ibu, yang terbentuk sejak masa awal kehidupan (Bowlby, 1988). Ikatan ini tidak hanya berdampak pada rasa aman anak, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan kemampuan sosial dan pengelolaan emosi (Santrock, 2007). Anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan ibunya cenderung lebih mampu mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, kurangnya kedekatan atau kehilangan figur kelekatan, khususnya ibu, dapat menyulitkan anak dalam mengatur emosi dan lebih rentan menunjukkan perilaku menyimpang, termasuk agresivitas (Dewi & Desiningrum, 2020).

Berdasarkan temuan Putra, Nurwahyuni, Ratu, Fitriani, & Elfitra (2024) dengan hasil survei perilaku agresif pada siswa SMP Se Kecamatan Sindue, ada fenomena perilaku agresif yang dilakukan siswa seperti sengaja menyinggung perasaan teman dengan berkata kasar, menghina kekurangan fisik atau nama orang tua, memukul kepala teman dengan alasan bercanda, bertindak kasar kepada teman dan guru, berkelahi karena kesalahpahaman, saling mengejek hingga berkelahi dengan guru. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Ashidiq (2019) menemukan bahwa siswa SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga melakukan agresif fisik seperti memukul, mendorong,

membanting pintu dan meja, memecahkan barang, menyenggol, dan menyentil telinga teman, serta agresif verbal seperti mengejek, menghina, memaki, memanggil dengan sebutan buruk, membentak, dan mengancam. Selanjutnya, berdasarkan penelitian Restu & Yusri (2013) ditemukan hasil bahwa terdapat siswa yang berperilaku agresif seperti menghina, memukul, melempar, menjambak rambut teman, menendang, menggertak, menarik teman sampai ke luar kelas, berkata kotor, mendorong, mengolok-olok teman dan guru, mencubit dan merusak fasilitas sekolah (memukul papan tulis, menendang meja dan merusak penghapus papan).

Fenomena yang dilihat di lapangan berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Benai Riau ditemukan adanya sejumlah siswa yang menunjukkan kecenderungan berperilaku agresif, seperti berkata kasar kepada teman, mencoret baju, menarik jilbab, menggigit tangan, bahkan berkelahi di dalam kelas. Dalam proses belajar, ada siswa yang mengejek guru saat mengajar, berbicara tidak sopan, dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru. Fenomena lain yang ditemukan yaitu siswa memalak temannya dengan meminta uang secara paksa, melakukan perundungan (*bullying*) terhadap teman, serta mencubit dan menarik jilbab temannya saat marah. Terdapat pula siswa yang merasa takut meminta uang kepada ibunya dan mengaku bahwa orangtuanya jarang menegur ketika ia berbicara kasar atau bersikap agresif. Perilaku yang ditampilkan merupakan wujud dari kecenderungan agresivitas yang muncul dan belum tertangani dengan optimal yang bisa jadi dipengaruhi oleh kurangnya attachment antara anak dan ibu. Kondisi-kondisi inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *attachment* ibu dan anak dengan kecenderungan agresivitas pada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional (Sugiyono, 2019), yang bertujuan mendeskripsikan dua variabel yaitu *attachment* ibu dan anak (X) dan kecenderungan agresivitas siswa (Y), serta mencari hubungan *attachment* ibu dan anak dengan kecenderungan agresivitas siswa. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa SMPN 1 Benai Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 211 orang dengan sampel sebanyak 138 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket model skala likert yaitu angket attachment ibu dan anak, dan angket kecenderungan agresivitas siswa. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, teknik presentase serta hubungan kedua variabel diuji dengan teknik *pearson product moment correlation*. Perhitungannya dengan menggunakan program *SPSS versi 25 for windows.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Attachment Ibu dan Anak

Hasil penelitian tentang *attachment* ibu dan anak ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Data *Attachment* Ibu dan Anak

No	Sub Variabel	Skor							Ket
		Ideal	Max	Min	Total	Mean	SD	% Mean	
1.	*Secure Attachment*	40	40	12	4484	32,50	4,68	81,25	T
2.	*Avoidant Attachment*	30	29	6	1900	13,77	4,26	45,89	R
3.	*Preoccupied Attachment*	35	34	9	3469	25,14	6,17	71,82	T
4.	*Dismising Attachment*	35	30	9	2746	19,90	5,03	56,85	S
	Keseluruhan	**140**	**126**	**46**	**12600**	**91,30**	**13,56**	**65,22**	**S**

Keterangan:

Mean = Rata-rata (%) X = Rata-rata persentase
Ideal = Skor ideal Min = Skor minimal
SD = Standar Deviasi Max = Skor maksimal

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui secara keseluruhan rata-rata skor capaian *attachment* ibu dan anak adalah 91,30 (65,22%) dengan kategori sedang. Apabila dilihat dari hasil analisis pada masing-masing sub-variabel, maka diperoleh rata-rata skor capaian *secure attachment* adalah 32,50 (81,25%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian *avoidant attachment* adalah 13,77 (45,89%) dengan kategori rendah, rata-rata skor capaian *preoccupied attachment* adalah 25,14 (71,82%) dengan kategori tinggi, rata-rata skor capaian *dismising attachment* adalah 19,90 (56,85%) dengan kategori sedang.

Selanjutnya untuk melihat *attachment* ibu dan anak dari masing-masing aspek diltampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Data *Attachment* Ibu dan Anak (n=138)

No.	Aspek	Kategori	Skor Interval	f	%
1.	*Secure Attachment*	Sangat tinggi	≥ 36	36	26.09
		Tinggi	29 – 35	79	57.25
		Sedang	22 – 28	18	13.04
		Rendah	15 – 21	4	2.90
		Sangat Rendah	≤ 14	1	0.72
2.	*Avoidant Attachment*	Sangat tinggi	≥ 26	3	2.17
		Tinggi	21 – 25	10	7.25
		Sedang	16 – 20	20	14.49
		Rendah	11 – 15	79	57.25
		Sangat Rendah	≤ 10	26	18.84
3.	*Preoccupied Attachment*	Sangat tinggi	≥ 31	27	19.57
		Tinggi	25 – 30	64	46.38
		Sedang	19 – 24	21	15.22
		Rendah	13 – 18	22	15.94
		Sangat Rendah	≤ 12	4	2.90
4.		Sangat tinggi	≥ 31	0	0.00

No.	Aspek	Kategori	Skor Interval	f	%
	Dismising Attachment	Tinggi	25 - 30	30	21.90
		Sedang	19 - 24	52	37.96
		Rendah	13 - 18	43	31.39
		Sangat Rendah	≤ 12	12	8.76
	Keseluruhan	Sangat tinggi	≥ 120	1	0,72
		Tinggi	97 - 119	57	41,30
		Sedang	74 - 96	65	47,10
		Rendah	51 - 73	14	10,14
		Sangat Rendah	≤ 50	1	0,72

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui sebanyak 47,10% siswa memiliki *attachment* dengan ibu yang sedang, ada 41,30% siswa memiliki *attachment* dengan ibu yang tinggi, ada 10,14% siswa memiliki *attachment* dengan ibu yang rendah, ada 0,72% siswa memiliki *attachment* dengan ibu pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi. Hasil ini dapat dideskripsikan bahwa kebanyakan siswa memiliki *attachment* dengan ibu pada kategori sedang, meskipun ada pula yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kelekatan antara ibu dan anak belum sepenuhnya kuat. Artinya sebagian siswa belum merasa cukup dekat atau belum mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang optimal dari ibunya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kurangnya waktu kebersamaan dan interaksi antara ibu dan anak, misalnya ketika ibu jarang berada di rumah atau tidak cukup meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Sejalan dengan pendapat Baradja (2005), anak akan lebih mudah membentuk kelekatan apabila sering bertemu dengan objek lekat, dalam hal ini ibu. Ibu yang lebih banyak meluangkan waktu di rumah memberikan peluang lebih besar bagi anak untuk berkomunikasi, membangun kedekatan emosional, serta merasa diperhatikan.

Ditinjau dari masing-masing aspek *attachment* ibu dan anak dapat ditemukan bahwa kebanyakan siswa memiliki aspek *secure attachment* pada kategori sedang dengan presentase 57,25%, meskipun ada pula yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kelekatan yang aman dengan ibu secara optimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya kepekaan atau responsivitas ibu terhadap kebutuhan emosional anak, serta ibu tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2015). Di sisi lain, dapat ditemukan bahwa kebanyakan siswa memiliki aspek *avoidant attachment* pada kategori rendah dengan presentase 57,25%, namun masih ditemukan 7,25% siswa termasuk kategori tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa masih ada anak yang cenderung menjauhkan diri secara emosional, enggan mengungkapkan perasaan, atau merasa tidak nyaman bergantung pada ibunya. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena adanya pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan, seperti merasa diabaikan atau kurang mendapat dukungan emosional sejak kecil (Ayadi, 2023).

Ditemukan bahwa kebanyakan siswa memiliki aspek *preoccupied attachment* pada kategori tinggi dengan presentase 46,38%. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa merasa sangat dekat dengan ibunya, membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari ibu, serta merasa tidak tenang saat hubungan dengan ibu tidak berjalan baik (Baron & Byrne, 2005). Dan kebanyakan siswa memiliki aspek *dismissing attachment* pada kategori sedang dengan presentase 37,96%, meskipun ada pula yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kurang nyaman untuk terbuka atau bergantung pada ibunya sehingga

mereka cenderung menyimpan masalahnya sendiri. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah karena anak kurang dekat dengan ibunya sejak kecil, mungkin ibu jarang memberikan perhatian atau tanggapan saat anak butuh dukungan (Papalia, Olds, & Feldman, 2015)

Kecenderungan Agresivitas Siswa

Hasil penelitian tentang kecenderungan agresivitas siswa ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Data Kecenderungan Agresivitas Siswa

No	Sub Variabel	Skor							Ket
		Ideal	Max	Min	Total	Mean	SD	% Mean	
1.	Agresi Fisik	40	31	9	2812	20,38	4,30	50,94	R
2.	Agresi Verbal	35	27	7	2336	16,93	3,87	48,36	R
3.	Kemarahan	45	38	12	3431	24,86	5,02	55,25	S
4.	Permusuhan	35	28	9	2366	17,14	4,43	48,99	R
	Keseluruhan	**155**	**115**	**48**	**10945**	**79,31**	**13,85**	**51,17**	**R**

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui secara keseluruhan rata-rata skor capaian kecenderungan agresivitas siswa adalah 79,31 (51,17%) dengan kategori rendah. Apabila dilihat dari hasil analisis pada masing-masing sub variabel, maka diperoleh rata-rata skor capaian agresi fisik adalah 20,38 (50,94%) dengan kategori rendah, rata-rata skor capaian agresi verbal adalah 16,93 (48,36%) dengan kategori rendah, rata-rata skor capaian kemarahan adalah 24,86 (55,25%) dengan kategori sedang, rata-rata skor capaian permusuhan adalah 17,14 (48,99%) dengan kategori rendah.

Keterangan:

Mean = Rata-rata (%) X = Rata-rata persentase
Ideal = Skor ideal Min = Skor minimal
SD = Standar Deviasi Max = Skor maksimal

Selanjutnya untuk melihat kecenderungan agresivitas siswa dari masing-masing aspek diltampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Data Kecenderungan Agresivitas Siswa (n=138)

No.	Aspek	Kategori	Skor Interval	f	%
1.	Agresi Fisik	Sangat Tinggi	≥ 36	0	0,00
		Tinggi	27 – 35	5	3,62
		Sedang	22 – 28	54	39,13
		Rendah	15 – 21	69	50,00
		Sangat Rendah	≤ 14	10	7,25
2.	Agresi Verbal	Sangat tinggi	≥ 31	0	0.00
		Tinggi	25 - 30	3	2.17
		Sedang	19 - 24	47	34.06
		Rendah	13 - 18	68	49.28
		Sangat Rendah	≤ 12	20	14.49
3.	Kemarahan	Sangat tinggi	≥ 37	1	0.72
		Tinggi	30 - 36	26	18.84
		Sedang	23 - 29	63	45.65
		Rendah	16 - 22	47	34.06
		Sangat Rendah	≤ 15	1	0.72

No.	Aspek	Kategori	Skor Interval	f	%
4.	Permusuhan	Sangat tinggi	≥ 31	0	0.00
		Tinggi	25 - 30	9	6.52
		Sedang	19 - 24	46	33.33
		Rendah	13 - 18	62	44.93
		Sangat Rendah	≤ 12	21	15.22
	Keseluruhan	Sangat tinggi	≥ 131	0	0,00
		Tinggi	106 - 130	6	4.35
		Sedang	81 - 105	58	42,03
		Rendah	56 - 80	70	50,70
		Sangat Rendah	≤ 55	4	2,90

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa 50,70% siswa memiliki kecenderungan agresivitas yang rendah, ada 42,03% siswa memiliki kecenderungan agresivitas yang sedang, ada 4,35% siswa memiliki kecenderungan agresivitas yang tinggi, ada 2,90% siswa memiliki kecenderungan agresivitas yang sangat rendah, serta tidak ada siswa yang memiliki kecenderungan agresivitas pada kategori sangat tinggi. Hasil ini dapat dideskripsikan bahwa kebanyakan siswa memiliki kecenderungan agresivitas pada kategori rendah, namun masih ditemukan 4,35% siswa yang termasuk kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa jarang menunjukkan perilaku agresif baik secara fisik maupun verbal, namun sebagian lainnya masih belum mampu mengontrol perilakunya dan cenderung berperilaku agresif. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena siswa masih berada pada tahap remaja awal, yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan emosi dan sosial yang belum stabil (Santrock, 2007).

Ditinjau dari masing-masing aspek kecenderungan agresivitas dapat ditemukan bahwa kebanyakan siswa memiliki aspek agresi fisik pada kategori rendah dengan presentase 50,00%, namun masih ditemukan 39,13% siswa termasuk kategori sedang. Hal ini dibuktikan dari perilaku siswa yang dimunculkan selama di sekolah seperti memukul, menendang atau berkelahi dengan temannya. Salah satu faktor penyebabnya karena pengaruh media massa media, seperti televisi dan internet yang sering kali menayangkan adegan kekerasan seperti perkelahian, pemukulan, hingga pembunuhan (Myers, 2012). Di sisi lain, ditemukan kebanyakan siswa memiliki aspek agresi verbal pada kategori rendah dengan presentase 49,28%, namun masih ditemukan 34,06% siswa termasuk kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang cenderung berperilaku agresif verbal seperti berbicara kasar, memaki dan mengolok-olok temannya. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan akhirnya mencari perhatian dari teman sebayanya (Mappiare, 2000).

Ditemukan bahwa kebanyakan siswa memiliki aspek kemarahan pada kategori sedang dengan presentase 45,65%, meskipun ada pula yang berada pada kategori tinggi. Artinya, sebagian besar siswa masih cenderung belum mampu mengontrol kemarahan dan emosinya. salah satu penyebabnya adalah lemahnya kontrol diri dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri sehingga siswa mudah marah serta menunjukkan perilaku impulsif (Kartono, 2003). Dan kebanyakan siswa memiliki aspek permusuhan pada kategori rendah dengan presentase 44,93%, namun masih ditemukan 6,52% siswa termasuk kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa siswa umumnya tidak menunjukkan sikap curiga atau niat buruk terhadap orang lain, mampu mengendalikan emosinya sehingga tidak menimbulkan permusuhan. Namun masih ada beberapa

siswa yang perlu dibimbing agar mampu membangun hubungan sosial yang lebih positif dan saling menghargai.

Hubungan *Attachment* Ibu dan Anak dengan Kecenderungan Agresivitas Siswa

Hasil pengujian hubungan kedua variabel dapat diketahui pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hubungan Variabel X dan Y

Dari Tabel 5 dimaknai bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *attachment* ibu dan anak dengan kecenderungan agresivitas siswa. Hasil ini dibuktikan dengan diperolehnya besaran koefisien korelasi sebesar -0,702 dengan taraf signifikansi 0,000 dengan jumlah responden sebanyak 138 orang siswa. Dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi *attachment* ibu dan anak, maka kecenderungan agresivitas pada siswa akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila semakin rendah *attachment* ibu dan anak, maka semakin tinggi kecenderungan agresivitas pada siswa.

Correlations

		Attachment Ibu dan Anak	Kecenderungan Agresivitas
Attachment Ibu dan Anak	*Pearson Correlation*	1	-.702**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	138	138
Kecenderungan Agresivitas	*Pearson Correlation*	-.702**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	138	138

**. *Correlation is significant at the* 0.01 *level (2-tailed).*

Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai *pearson correlation* sebesar -0,702 berada pada kategori hubungan "kuat" (Sugiyono, 2019). Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan. Hal ini bermakna bahwa *attachment* ibu dan anak menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah agresivitas siswa. Temuan ini menegaskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *attachment* ibu dan anak dengan kecenderungan agresivitas siswa dengan tingkat korelasi "kuat". Artinya, semakin tinggi *attachment* antara ibu dan anak, maka semakin rendah pula kecenderungan agresivitas siswa dan sebaliknya. Oleh karena itu, memperkuat *attachment* antara ibu dan anak dapat menjadi upaya penting dalam menurunkan kecenderungan agresivitas serta mendukung perkembangan emosi anak secara sehat.

Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan agresivitas siswa berada dalam kategori rendah, sedangkan *attachment* ibu dan anak berada dalam kategori sedang, ada beberapa aspek yang perlu ditindak lanjuti oleh guru BK yaitu dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno & Amti (2004) layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, dimana hal ini bertujuan mengubah keadaan dari KES-T (Kehidupan Tidak Efektif Sehari-hari) menjadi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari). Adapun layanan yang dapat diberikan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang membutuhkan informasi mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk menjalankan tugas atau tujuan yang diinginkan (Prayitno & Amti, 2004). Tedra (2017) menyatakan bahwa layanan informasi memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kelekatan antara ibu dan anak. Oleh karena itu, guru BK dapat memberikan layanan informasi kepada seluruh siswa dan orang tua. Layanan informasi dapat diberikan dalam bentuk penyampaian materi secara klasikal maupun seminar-seminar kepada orangtua dan siswa. Selain itu, layanan informasi sangat penting dalam mencegah kecenderungan agresivitas pada siswa. Layanan ini dapat membantu siswa memahami dampak dari perilaku agresif dan cara yang tepat untuk menyalurkan emosi negatif secara sehat.

2. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada individu, dengan tujuan membantu individu dalam mengentaskan permasalahan pribadinya yang berkaitan dengan tingkah laku salah suai yang ditampilkan (Prayitno & Amti, 2004). Melalui layanan konseling individual, guru BK dapat membantu siswa mengatasi kecenderungan agresivitas dengan mengenali penyebab emosi, menyalurkan kemarahan secara sehat, dan mengembangkan cara berperilaku yang lebih positif dalam menghadapi situasi yang memicu agresi. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam menyusun perencanaan dan keputusan dalam rangka meningkatkan kelekatan siswa dengan orangtuanya, khususnya ibu.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno & Amti (2004) menjelaskan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok bagi remaja akan memberi dampak positif mengingat dorongan dari teman sebaya adalah sesuatu yang amat penting dari pandangan mereka guna memotivasi mereka dalam melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat atau menahan diri dari perbuatan negatif (Taufik, Hauw Sin, & Putriani, 2025). Adapun manfaat bimbingan kelompok yaitu (1) Anggota kelompok akan diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, (2) Memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu, (3) Menghasilkan sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkut-paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok, (4) Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula (Taufik, Hauw Sin, & Putriani, 2025).

Topik dalam bimbingan kelompok yaitu topik tugas dan topik bebas. Melalui bimbingan kelompok, guru BK atau konselor dapat memberikan materi dengan topik tugas mengenai cara mengelola emosi secara positif. Guru BK dapat membantu siswa mengenali pemicu agresivitas, memahami dampaknya, dan menemukan cara-cara yang lebih sehat untuk mengekspresikan emosi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Rata-rata skor capaian *attachment* ibu dan anak siswa SMPN 1 Benai Riau adalah 65,22%, kebanyakan siswa memiliki *attachment* dengan ibu pada kategori sedang, (2) Rata-rata skor capaian kecenderungan agresivitas siswa SMPN 1 Benai Riau adalah 51,17%, kebanyakan siswa

memiliki kecenderungan agresivitas pada kategori rendah, (3) Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *attachment* ibu dan anak dengan kecenderungan agresivitas siswa dengan tingkat korelasi yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

Alhadi, S., Purwadi, P., & Muyana, S. (2017). Memahami Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*,(2), 288–294.

Apri, I. Z., Zola, N., Afdal, A., Nurfarhanah, N., Ardi, L. A., & Adlya, S. I. (2024). Analisis Pemilihan Karir Remaja dari Keluarga *Broken Home*: Studi Literatur. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 1-8.

Ashidiq, K. (2019). Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 14(1), 135-153.

Ayadi, N. A. J. (2023). *Perbedaan Kelekatan (Attachment) Orang Tua Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMP Swasta Pertiwi Medan*.

Baron, R,A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2. Alih Bahasa, Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

Baradja, A. (2005). *Psikologi Perkembangan: Tahapan-Tahapan dan Aspek-Aspeknya*. Jakarta: Studio Press.

Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent Child Attachment and Healthy Human Development.* New York: Basic Books.

Bowlby, J. (2018). *The Nature of The Child's Tie to His Mother 1. In Influential Papers from The 1950s* (pp. 222–273). Routledge.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452.

Dewi, P.A.T., & Desiningrum, D. R. (2020). Hubungan *Secure Attachment* dengan Ibu dan Kecenderungan Berperilaku Agresi Pada Siswa SMA N 2 Ungaran. *Doctoral Dissertation.* UNDIP.

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Psikologi Remaja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, B. E. (2015). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo.* Jakarta: Erlangga.

Karneli, Y., Neviyarni, N., Firman, F., & Yulidar, Y. (2020). Pengembangan Modul Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman,* 6(1), 43–49.

Kartono, K. (2003). *Psikologi Sosial 1*. Jakarta: Grafindo Persada.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020 Bank Data Perlindungan Anak.* Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Mappiare, A. (2000). *Psikologi Remaja.* Surabaya: Usaha Nasional.

Melka, F. D., Ahmad, R., Firman, Syukur, Y., Sukmawati, I., Handayani, P. G. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling,* 00. 1-7.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial. Alih bahasa: Aliya, Lala, Gina & Putri*. Jakarta: Salemba Humanika.

Papalia, D. E., Old, S. W. & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Buku 2.* (diterjemahkan

oleh: Marwensdy, B.). Jakarta: Salemba Humanika.
Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.
Prayitno, E. (2006). *Bahan Ajar Psikologi Perkembangan Remaja.* Padang: Angkasa Raya.
Putra, R. P., Nurwahyuni, N., Ratu, B., Fitriani, D., & Elfira, N. (2024). Survei Perilaku Agresif pada Siswa SMP Se Kecamatan Sindue. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(2), 60-67.
Rahayu, N., Taufik., & Nurfarhanah. (2013). Hubungan Antara Intimiasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif Siswa. *Konselor,* 2(1).
Restu, Y., & Yusri. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor,* 2(1).
Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 38.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
Taufik, T., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan,* 1(2), 143-150.
Taufik, T., Hauw Sin, T., & Putriani, L. (2025). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Surakarta: CV Tahta Media Group.
Tedra, L. B. (2017). Gaya Kelekatan Remaja dan Orangtua pada Siswa SMP Negeri 1 Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application,* 6(1), 8-13.